

ARTIKEL

**TOKOH DAN CITRA WANITA
DALAM NOVEL CAHAYA SURGA DI WAJAH IBU
KARYA MURA ALFA ZAEZ**



Oleh:

SITI AFIFATUL MUKAROMAH

NPM 13.1.01.07.0090

Dibimbing oleh :

- 1. Dr. Subardi Agan, M.Pd**
- 2. Drs. Moch. Muarifin, M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

2019



SURAT PERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2019

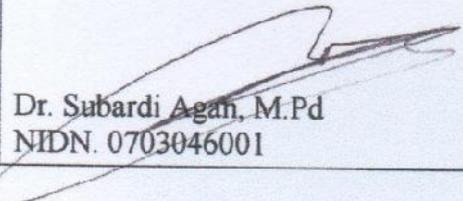
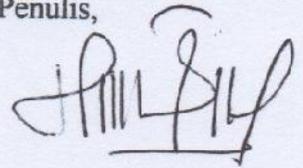
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : SITI AFIFATUL MUKAROMAH
NPM : 13.1.01.07.0090
Telepon/HP : +62 822-4463-8462
Alamat Surel (Email) : Dediariyanto4@gmail.com
Judul Artikel : TOKOH DAN CITRA WANITA
DALAM NOVEL CAHAYA SURGA DI WAJAH IBU
KARYA MURA ALFA ZAEZ
Fakultas – Program Studi : FKIP – Pend. Bahasa Indonesia
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi : Jln. KH. Acmad Dahlan No. 76 Mojoroto Kota Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

- artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 12 Februari 2019
Pembimbing I  Dr. Subardi Agan, M.Pd NIDN. 0703046001	Pembimbing II  Drs. Moch. Muarifin, M.Pd NIDN. 0012066902	Penulis,  Siti Afifatul Mukaromah NPM. 13.1.01.07.0090

**TOKOH DAN CITRA WANITA
DALAM NOVEL *CAHAYA SURGA DI WAJAH IBU*
KARYA MURA ALFA ZAEZ**

SITI AFIFATUL MUKAROMAH

NPM 13.1.01.07.0090

FKIP-Pend. Bahasa Indonesia

Dediarisyuanto4@gmail.com

Dr. Subardi Agan, M.Pd dan Drs. Moch. Muarifin, M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Siti Afifatul Mukaromah: Tokoh dan Citra Wanita dalam Novel *Cahaya Surga Di Wajah Ibu* Karya Mura Alfa Zaez, Skripsi, PBSI, FKIP UN PGRI Kediri, 2018.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya citra wanita yang dapat diteladani dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez. Citra wanita adalah suatu hal yang penting dan menarik untuk dikaji karena memiliki kepribadian yang tidak sama dengan laki-laki. Wanita mempunyai kepribadian yang identik dengan sifat sabar, penyayang dan lemah lembut. Dalam novel *Ca-haya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez, karakter tersebut dimiliki oleh Wiana dan Mimi yang dapat dijadikan contoh oleh para perempuan saat ini. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian mengenai citra diri wanita dalam novel *Ca-haya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah deskripsi tokoh dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez? (2) Bagaimanakah deskripsi citra sosial wanita dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez? (3) Bagaimanakah deskripsi citra diri wanita dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen penelitian. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang terdapat dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui karakter tokoh dan citra wanita dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu*. Tokoh tersebut adalah (1) Wiana adalah ibu yang baik, penyayang, tegar, dan pekerja keras, (2) Mimi adalah anak yang penyayang dan tegar, (3) Arfanyah adalah ayah yang keras dan emosional, (4) Nenek adalah ibu mertua yang sinis dan emosional, (4) Kaka adalah teman Mimi yang baik dan setia, (5) Risma adalah teman Mimi yang penyabar, (6) Reva adalah teman Mimi yang angkuh dan egois.

Citra wanita yang diperoleh adalah citra diri dan sosial. Citra diri wanita meliputi sikap penyabar, lemah lembut dan penyayang. Citra sosial wanita meliputi citra dalam keluarga dan masyarakat. Citra wanita dalam keluarga ditunjukkan oleh sikap Wiana yang taat pada suami, tegas, pekerja keras, dan mandiri. Selain Wiana, Mimi juga memiliki sikap yang mandiri dalam keluarga. Citra sosial Wiana dan Mimi dalam masyarakat adalah perempuan yang tegas, berani, dan percaya diri.

Berdasarkan simpulan yang diperoleh, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia sebagai media pembelajaran di tingkat SMA kelas dua belas semester satu pada kompetensi dasar menganalisis isi dan kebahasaan novel. Novel ini sesuai digunakan sebagai media pembelajaran analisis novel karena banyak memuat nilai kehidupan terutama citra perempuan. Penelitian ini berfokus pada analisis tokoh, citra diri dan sosial wanita dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Alfa Zaez. Oleh karena itu, peneliti lain dapat menganalisis citra wanita dari aspek psikisnya.

KATA KUNCI :

Kata Kunci: Novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* Karya Mura Alfa Zaez, analisis tokoh, citra diri wanita, citra sosial wanita.

I. LATAR BELAKANG

Karya sastra sebenarnya tidak dapat dilepaskan sama sekali dari pengarangnya, sebab di antara keduanya terdapat “hubungan kausalitas” (Aminuddin, 1990:93), yakni sebagai hasil kreativitas pengarangnya, karya sastra tidak akan mungkin lahir tanpa ada penulis sebagai penuturnya.

Karya sastra sudah diciptakan orang jauh sebelum orang memikirkan apa hakikat sastra dan apa nilai serta makna yang terkandung dalam sastra. Sebaliknya, penelitian terhadap sastra baru dimulai sesudah orang bertanya apa dan dimana nilai dan makna karya sastra yang dihadapinya. Biasanya mereka berusaha menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan apa hakikat sastra. Sastra sebagai ungkapan baku dari apa yang disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah dipermenungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung.

Pada hakikatnya karya sastra adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat A Teeuw (1984:22) bahwa ”Usaha lain untuk mendapatkan batasan sastra sebagai suatu gejala umum yaitu dengan mendekati dari namanya meskipun biasanya batasan itu tidak sempurna karena

batasan itu harus diperluas dan diperketat apabila gejala itu akan dibicarakan secara ilmiah. Namun manfaat tinjauan dari pemakaian bahasa sehari-hari sebagai titik tolak cukup memadai”

Horatius penyair besar Romawi (65-8 SM) berpandangan bahwa karya sastra harus bertujuan dan berfungsi *utile* (bermanfaat) dan *dulce* (nikmat). Bermanfaat karena pembaca dapat menarik pelajaran yang berharga dalam membaca karya sastra, yang mungkin bisa menjadi pegangan hidupnya karena mengungkapkan nilai-nilai luhur. Mungkin juga karya sastra itu mengisahkan hal-hal yang tidak terpuji, tetapi bagaimanapun pembaca masih bisa menarik pelajaran darinya sebab dalam membaca dan menyimak karya sastra pembaca dapat ingat dan sadar untuk tidak berbuat demikian. Selain itu, sastra harus bisa memberi nikmat melalui keindahan isi dan gaya bahasanya.

Manfaat sastra adalah menyenangkan dan bermanfaat. Karya sastra diciptakan sepanjang kehidupan manusia karena karya sastra diperlukan oleh manusia. Pemikir Romawi kuno, Horatius mengemukakan istilah *dulce et utile* dalam tulisannya berjudul *Ars Poetica*, artinya sastra mempunyai fungsi ganda yaitu menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya” (Melani Budianta, 2006:19).

Pengarang mengemukakan realitas karyanya berdasarkan pengalaman dan

pengamatannya terhadap kehidupan. Pengarang menulis sebagai sarana untuk mengembangkan inisiatif dan membangkitkan kreatifitas, dikarenakan disitulah terdapat suatu proses berpikir yang teratur, sehingga apa yang ditulis mudah dipahami pembaca. Selain itu menulis obat untuk menuangkan kegelisahan hidupnya. Boleh jadi, menulis adalah aktifitas hidupnya yang terus berdetak dan sebagai hiburan para pembaca. Namun demikian hal tersebut dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia (Nurgiyantoro, 2013:2-3).

Genre sastra dibagi menjadi tiga yakni, puisi, drama, dan prosa. Berkaitan dengan prosa fiksi umumnya dibagi menjadi dua, cerita pendek (cerpen dan novel). Persoalan yang ada dikemas oleh pengarang yang tidak lepas dari pengalaman kehidupan nyata yang ada pada pengarang ataupun lingkungan sekitar dalam kesehariannya dalam penyampaiannya pengarang sering menggunakan gaya bahasa yang kiranya lebih menarik untuk dibaca dan tercantumnya pesan-pesan dalam kehidupan (Austin Warren Renne dan Wallek, 2013:278).

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan

melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Novel merupakan cerita prosa tentang kehidupan manusia seperti halnya cerpen dan roman. Hanya novel lebih panjang isinya daripada cerpen, namun lebih pendek dari pada roman. Novel adalah cerita yang mengisahkan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan seseorang sehingga menimbulkan perubahan nasib luar biasa karena dari kejadian itu lahir suatu konflik yang menimbulkan pergolakan jiwa tokoh sehingga mengubah jalan nasib tokoh-tokohnya (Karmini, 2011:102).

Dalam drama kesastraan terdapat novel populer dan novel serius. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya para pembaca kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai tingkat permukaan. Sedangkan novel serius yaitu mengungkapkan pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dan disoroti sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal (Nurgiyantoro, 2010:8).

Tokoh adalah orang atau pelaku yang terdapat dalam cerita sebagaimana yang digunakan Grimes (dalam Sudjiman, 1992:16), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Sedangkan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000:165), mengemukakan bahwa tokoh cerita adalah orang – orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Nurgiyantoro (2000:166), konsep watak atau perwatakan seringkali disamakan dengan penokohan walaupun mempunyai hubungan erat, sebenarnya diantara kedua konsep ini terdapat perbedaan konsep watak atau perwatakan. Tetapi penulis hanya menguraikan konsep perwatakan tokoh karena unsur inilah yang menjadi fokus perhatian penulis yang nantinya dijadikan dasar analisis. Menurut Nurgiyantoro(2000:165) yang dimaksud dengan perwatakan adalah penempatan tokoh-tokoh tertentu dalam sebuah cerita. Sedangkan Lubis dalam (Made Sukada,1978:64) mengatakan bahwa perwatakan adalah bagian dari teknik cerita dengan menyebut berbagai gambaran rupa pribadi atau watak pelakon.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:69) citra berarti gambaran yang dimiliki orang banyak sebagai sebuah pribadi. Citra wanita disini berarti gambaran pribadi wanita atau kepribadian wanita. Kepribadian disini hanya dapat dilihat melalui tindakan, ucapan, cara bergaul, cara berpakaian, dan kepribadianya dalam menghadapi setiap permasalahan baik yang ringan maupun berat. Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa citra dikaitkan dengan penilaian kehidupan dalam masyarakat. Adapun menurut Sugihastuti (2003:23) bahwa pengertian citra wanita adalah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan.

Citra wanita adalah suatu hal yang penting dan menarik untuk dikaji karena memiliki kepribadian yang tidak sama dengan laki-laki. Wanita mempunyai kepribadian yang identik dengan sifat sabar, penyayang dan lemah lembut, sebaliknya laki-laki cenderung dianggap bersifat tegas,

rasional, dan cenderung bersifat egois. Anggapan lama tentang wanita tidak menggembirakan, walaupun wanita selalu dipandang lemah, wanita harus tetap menurut kepada laki-laki untuk tetap dirumah. Padahal wanitapun memiliki kemampuan dan potensi yang sama dengan lelaki untuk bekerja hingga keluar dari lingkungan tradisi lama.

Didalam masyarakat, wanita diposisikan dalam situasi yang terkemuka secara visual, tetapi dipinggirkan dalam makna. Wanita dalam berbagai aspek ditempatkan sebagai objek, bukan sebagai subjek. Sebagai objek wanita menerima perlakuan, dilihat, dinilai, dan diapresiasi. Sementara peranan wanita sendiri belum beranjak dari urusan-urusan domestik, seperti mengasuh anak, mencuci, memasak, dan melayani kebutuhan suami.

Menurut Sugihastuti(2000:45) citra artinya rupa, gambaran, dapat berupa gambaran yang dimiliki oleh banyak orang mengenai pribadi atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah, kata, frase, atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam prosa dan puisi. Citra wanita yang dimaksud dalam hal ini ialah semua gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian wanita (Indonesia), yang menunjukkan “wajah” dan ciri khas wanita sebagai makhluk individu yang ber aspek fisik dan psikis dan sebagai makhluk sosial (Sugihastuti, 2000:7).

Fokus penelitian ini adalah feminisme tokoh perempuan (tokoh utama) dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez. Penelitian ini difokuskan pada tokoh perempuan karena disesuaikan dengan konsep dasar feminis, yaitu tokoh perempuan dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa

Zaez yang mengalami penindasan, kemudian tokoh tersebut melakukan pemberontakan terhadap apa yang telah ia alami.

Dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* digambarkan masalah atau problema yang dihadapi kaum wanita yang merupakan ungkapan kenyataan yang bersumber dari kehidupan. Pengarang menyajikan potret kehidupan melalui bahasa. Hal ini juga tanpa kecuali dikemukakan oleh Mura Alfa Zaez dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu*. Mura Alfa Zaez menggambarkan adanya citraan wanita dilihat dari sisi seorang ibu yang menjadi tulang punggung keluarganya, yang selama ini hanya sebagai objek bukan sebagai subjek. Artinya wanita dalam novel ini hanya menerima perlakuan, dilihat, dinilai, diapresiasi, dan wanita cenderung sebagai bawahan yang diperintah dan disuruh-suruh saja. Dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu*, tokoh wanitanya berjuang untuk keluar dari semua kemelut atau permasalahan dalam rumah tangganya.

Wanita dilukiskan dalam bermacam-macam bentuk atau karakter. Dari beberapa karya sastra tampak sekali wanita adalah objek citraan yang manis, tidak sedikit sastrawan yang menceritakan sastrawan yang menceritakan wanita sebagai sosok yang penuh kelembutan, kesetiaan, susila dan rendah hati, pemaaf dan penuh pengabdian. Citra wanita menjadi bukti adanya berbagai jenis peranan wanita.

Beragam permasalahan mewarnai novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez. Secara umum novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* banyak memberikan gambaran mengenai perjuangan wanita yang mandiri untuk menghidupi anak-anaknya. Sosok wanita yang digambarkan dalam novel *Cahaya*

Surga di Wajah Ibu adalah sosok wanita yang hebat karena ia berusaha untuk membangun keluarganya agar tetap utuh. Tokoh utama (ibu) rela bekerja sendiri demi menghidupi anak-anaknya yang tinggal bersamanya. Sedangkan suaminya pergi entah kemana, akhirnya sang tokoh utama memutuskan untuk hidup bersama anak-anaknya dan merawatnya sendiri.

Novel ini mengungkapkan ketegaran yang dimiliki seorang ibu. Ibu yang selalu bisa menahan air mata jatuh ketika seorang anak bertanya tentang sosok ayah. Serta sosok anak yang sudah bisa menjalani kehidupan yang penuh masalah. Banyak fakta yang ada di dalam novel ini sehingga menjadikan novel ini seperti dalam kehidupan nyata. Isi novel tersebut lebih banyak menceritakan sisi wanita-nya. Mulai dari awal cerita sampai akhir cerita seorang wanitalah yang lebih muncul dalam setiap adegan. Novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez ini dikemas sangat praktis dalam setiap perkembangan alurnya. Oleh karena itu di ambil judul yang sesuai dengan judul novelnya.

Keistimewaan novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez ini yaitu sinopsis yang ditulis oleh penulis membuat pembaca ingin segera membacanya karena rasa ingin tahu akan isi cerita yang akan disampaikan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin menganalisis novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* Karya Mura Alfa Zaez terbitan Rumah Oranye jln. Raya Munjul no 1 Cipayung – Jakarta Timur, cetakan pertama 2014 dan 312 halaman dengan judul “*Citra Wanita dalam Novel Cahaya Surga di Wajah Ibu Karya Mura Alfa Zaez*”.

II. METODE

Selain memerlukan seperangkat teori untuk menganalisis objek penelitian, suatu penelitian selalu memerlukan metode untuk mempermudah kerja penelitian. Metode diperlukan agar dapat mengupas objek kajian yang diteliti. Metode penelitian adalah cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, masyarakat atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan (KBBI, 2007: 581). Menurut Arikunto (2006: 1630) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang paling tinggi validitasnya dan ketepatannya sebagai acuan dalam penelitian.

Pendekatan penelitian merupakan cara yang efektif dalam menentukan suatu penelitian karya sastra. karena sesuai dengan pendapat Ratna (2011: 34) bahwa pendekatan didefinisikan cara-cara mendekati objek. Pendekatan peneliti dikembangkan secara luas dengan pertimbangan bahwa pendekatan

mengimplikasikan cara-cara hakikat keilmuan tertentu.

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenisme. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011:15). Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Dengan digunakannya metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Selain itu penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sederhana, karena peneliti tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian deskriptif, metode deskriptif analisis merupakan prosedur

pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (Siswanto, 2005:56). Deskriptif berarti menguraikan, apabila dipahami secara jelas metode deskriptif analisis merupakan menguraikan secara jelas dan dapat dipahami.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan suatu tindakan yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan penelitian tertentu. Jenis penelitian terdiri dari ilmu dua macam yaitu kualitatif dan kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2005:21) bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan membuat kesimpulan yang lebih luas.

Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Penganalisis dalam hal ini tidak hanya tertarik pada pesan itu sendiri, tetapi pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas tentang proses dan dampak komunikasi. Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tujuan utama dari analisis kontens adalah membuat inferensi (Zuchdi, 1993:1). Penelitian ini mencoba

menganalisis citra wanita dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan dari analisis tokoh dan citra wanita dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez. Hasil penelitian ini meliputi (a) deskripsi tokoh dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez, (b) deskripsi citra sosial wanita dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez, dan (c) deskripsi citra diri wanita dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez.

A. Deskripsi Tokoh dalam Novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* Karya Mura Alfa Zaez

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Sedangkan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000:165), mengemukakan bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditam-pilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Berikut

adalah deskripsi tokoh dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez.

1. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh berdasarkan perilaku baik buruknya dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berperilaku baik dan antagonis adalah tokoh yang berperilaku buruk. Pembaca akan bersimpati, berempati bahkan larut dalam keadaan tokoh protagonis. Sebaliknya, mereka akan memusuhi tokoh antagonis. Tokoh protagonis dan antagonis pada novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang mengemban nilai kebaikan, menyentuh perasaan dan berperan sebagai penggerak cerita. Selain itu, peran yang dimainkan pada umumnya mewakili hal-hal positif. Tokoh protagonis pada novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* adalah tokoh *aku* yang bernama Mimi dan ibunya yang bernama Wiana.

1) Tokoh *Aku*/Mimi

(001)

"Kau tidak apa-apa?" Ibu mengkhawatirkanku. Aku menggeleng.

"Kalau begini terus biar ibu panggilkan tukang cuci kita saja."

"Tidak perlu, Bu. Aku bisa menyelesaikannya. Hanya saja saat ini aku terhalang oleh sakit."

(CSWI-2014-9)

Pada data 001 Tokoh *aku* sedang sakit. Ibunya nampak khawatir dengan keadaannya. Meskipun tengah sakit, ia berusaha untuk tetap menyelesaikan tugasnya. Tokoh *aku* sangat menyayangi ibunya. Ia tidak ingin sang ibu terbebani dengan keadaannya. Tokoh *aku* dideskripsikan sebagai anak perempuan yang rajin membantu ibunya menyelesaikan pekerjaan rumah. Tokoh *aku* adalah tokoh protagonis karena memiliki watak yang baik. Ia sangat menyayangi sang ibu dan menghormatinya.

2) Ibu/ Wiana

Tokoh ibu dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* bernama Wiana. Ia adalah perempuan yang sangat penyayang dan sabar dalam menghadapi ujian hidup seperti pada data berikut.

(002)

Ibu mengajarkan banyak cinta darinya padaku meskipun tak jarang ibu menyelipkan pahitnya hidup ini di dalam kasih sayangnya. Akan ada pembelaan besar dari ibu untukku ketika aku mulai cemas dan khawatir sekalipun kecemasan

dan kekhawatiran itu timbul dari kesalahanku sendiri. Aku tidak tahu entah berapa kesabaran yang ibu tuangkan untukku ketika aku pernah melakukan kesalahan-kesalahan. (CSWI-2014-10)

Pada data 002, tokoh *aku* mendeskripsikan Wiana adalah seorang ibu yang selalu mengayomi anak-anaknya. Wiana selalu memberikan kasih sayang pada anaknya meskipun ia juga harus bekerja saat siang hari. Sosok Wiana ditampilkan sebagai seorang ibu yang sabar dan tegar dalam menghadapi cobaan. Ia dapat menempatkan dirinya sebagai seorang isteri dan ibu. Meskipun tengah mengha-dapi masalah rumah tangga, Wiana tidak pernah meluapkan amarah pada anak-anaknya. Wiana adalah tokoh protagonis karena memiliki watak yang baik. Ia sangat menyayangi keluarganya.

b. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menentang tokoh protagonis. Pada umumnya tokoh antagonis berperan sebagai tokoh yang jahat sehingga dapat menimbulkan rasa benci pada pembaca. Tokoh antogonis pada novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* adalah ayah, nenek, dan Reva yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Ayah/Arfansyah

Pada mulanya Arfansyah adalah ayah dan suami yang bertanggung jawab namun

setelah di-PHK dari perusahaannya ia memiliki emosi yang labil. Arfansyah menjadi lebih emosional seperti pada data 003.

(003)

“Ah, dasar bodoh menunggumu berlama-lama masak. Bisa-bisa aku mati kelaparan gara-gara kecerobohanmu.” Ayah pergi meninggalkan kami berdua. Aku mendengar benturan pintu yang kuat dari ruang depan. (CSWI-2014-17)

Berdasarkan data 003 dapat diketahui bahwa Arfansyah sedang membentak istrinya, Wiana. Arfansyah membentak isterinya karena makan siang belum siap. Sebenarnya Wiana tidak pernah lalai dalam menjalankan tugas. Siang itu, ia baru pulang bekerja sehingga terlambat menyajikan makan siang untuk suaminya, Arfansyah. Arfansyah tidak memahami dan menghargai kerja keras sang isteri, meskipun ia tidak dapat melaksanakan kewajibannya untuk mencari nafkah. Seharusnya ia bersyukur memiliki isteri pengertian dan penyayang seperti Wiana.

2) Nenek

Tokoh nenek dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* adalah ibu dari Arfansyah. Ia sering mencaci Wiana tanpa melihat kondisi putranya seperti pada data berikut.

(004)

“Jadi isteri itu harus pandai dandan.”
Kata nenek dengan sedikit melirik pada ibu sambil menuangkan kuah sop ke atas piringnya.

(CSWI-2014-66)

Pada data 004, Tokoh nenek sedang mencela Wiana karena riasan wajah. Wiana memang tidak pernah tampil menor atau menggoda saat di rumah dan luar rumah. Nenek menganggap hal tersebut sangat tidak sesuai dengan harapannya. Menurutnya seorang isteri harus selalu tampil cantik di manapun berada. Nenek tidak pernah memahami bahwa Wiana adalah seorang ibu rumah tangga yang harus memenuhi kebutuhan hidup.

3) Reva

Reva adalah teman Kaka yang tidak menyukai Mimi. Ia cemburu pada Mimi karena Kaka lebih dekat dengan Mimi.

(005)

Aku terkejut saat keluar dari toilet dan ingin menemui Kaka, ternyata ada Reva, teman seangkatan Kaka. Di sekolah Reva terkesan manja dan centil. Tapi dari kudengar beberapa mulut yang pernah kudengar, Reva banyak dijauhi oleh teman-temannya. Perempuan itu terkesan angkuh dan egois.

(CSWI-2014-143)

Reva adalah anak dari orang berada. Keinginannya selalu terpenuhi sehingga ia menjadi gadis yang manja. Reva merupakan gadis yang ambisius. Ia dapat melakukan segala cara untuk mewujudkan keinginannya seperti pada data 006 dan 007.

(006)

Aku meraup wajahku. Bingung tidak menentu. Aku tahu ini jebakan Reva. Tapi aku tidak bisa membuktikan kalau dialah yang menjebakku. (CSWI-2014-143)

(007)

Aku terkejut dari awal video layar kamera diarahkan ke arah ruang kerja Bu Ratna.

Lalu dalam video itu terlihat Reva dan dua orang temannya masuk mengendap-endap. Mereka menuju ke arah meja kerja Bu Ratna. Dalam video itu kulihat Nana dan Retno berdiri di depan pintu. Sepertinya mereka sedang berjaga-jaga siapa tahu bila ada orang yang lewat atau masuk ke dalam. Sementara Reva tengah menggeleda, membongkar meja kerja Bu ratna. Dalam durasi yang cukup singkat Reva menemukan sesuatu. Dia tersenyum dan bersorak pelan kemudian dia keluar dari ruangan itu dan menunjukkan dua lembar kertas yang didapatnya kepada Nana dan Retno. Mereka tertawa lalu keluar dari

ruangan itu. Setelah itu ruangan itu tampak sepi dan kosong. (CSWI-2014-183)

Berdasarkan data 006. Mimi telah mengetahui bahwa Reva telah menjebakannya dengan meletakkan lembar soal dan jawaban di tas Mimi. Reva berharap Mimi akan mendapat hukuman dari tuduhannya itu. Namun, aksi buruk Reva akhirnya terkuak. Kaka menampilkan rekaman CCTV di ruang guru saat Reva dan teman-temannya mengambil lembar soal dan jawaban. Akibat perilakunya, Reva dan teman-temannya memperoleh skorsing selama tiga hari dari kepala sekolah.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, tokoh protagonis dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* adalah Mimi dan Wiana. Mereka berwatak baik. Mimi dan Wiana memiliki peran yang dapat menarik simpati pembaca sehingga dapat dikategorikan sebagai tokoh protagonis. Sedangkan tokoh antagonis dalam novel tersebut adalah Arfansyah, nenek, dan Reva. Ketiga tokoh tersebut selalu menentang tokoh Mimi dan Wiana. Oleh karena itu, mereka dikategorikan sebagai tokoh antagonis.

2. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Menurut Nurgiyantoro (1995:176) berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya, tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh

yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan kejadiannya lebih sedikit dibandingkan tokoh utama. Kejadiannya hanya ada jika berkaitan dengan tokoh utama secara langsung. Tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran utama yang kemunculan frekuensinya sangat tinggi dan menjadi pusat perhatian. Tokoh utama dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* adalah tokoh *aku* yang bernama Mimi seperti pada data berikut.

(007)

Aku berdiri takut. Aku mencoba ingin pergi dari tempat itu ketika manusia kumuh dari tumpukan kardus itu ingin keluar dari dalam goni. Tapi hujan mampu menahan langkahku agar aku tetap berdiri di depan bangunan berpapan ini. (CSWI-2014-2)

2) Ayah/Arfansyah

Pekerjaan adalah hal yang sangat penting bagi seorang laki-laki. Kehilangan pekerjaan dapat menghilangkan harga diri mereka bahkan mengganggu psikis hingga berpengaruh pada perubahan karakter seperti yang dialami Arfansyah. Hingga suatu ketika ia meninggalkan keluarganya saat Mimi masih kecil seperti pada data 011.

(011)

Ayah, seseorang akan bertanya tentang ayah bila mereka kenal padaku. Ayah meninggalkanku saat aku duduk di bangku SMP kelas 1, lima bulan setelah aku tamat dari SD.

(CSWI-2014-6)

Pada data 011, Ayah Mimi meninggalkannya saat Mimi sangat membutuhkan kehadiran ayahnya. Saat pubertas, seorang anak sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian kedua orang tua untuk mendampingi pertumbuhan fisik dan psikis mereka. Ayah Mimi merupakan tokoh tambahan karena perannya dalam cerita menimbulkan konflik dalam hidup Mimi.

3) Kaka

Kaka adalah kakak kelas Mimi saat SMA yang menolongnya ketika ia diganggu oleh geng motor.

(012)

“Lepaskan dia!” seorang cowok mendekati kamidan menepiskan tangan orang yang berani kurang ajar padaku. Aku tahu dari banyak siswa disekolah kalau dia adalah cucu dari pemilik yayasan sekolah. Dia pendiam dan bersifat tenang. Namanya Kaka. (CSWI-2014-105)

Suatu pagi saat berangkat sekolah, Mimi dihadang oleh beberapa lelaki geng motor. Mereka ingin memalak Mimi. Lalu ada seseorang yang datang menolongnya. Ia adalah Kaka. Kaka merupakan anak dari keluarga berada. Keluarga Kaka adalah pemilik yayasan. Meskipun berada, Kaka tidak pernah menyombongkan diri. Hal

tersebut dapat diketahui dari data 013 sebagai berikut.

(013)

“Maaf ya, aku belum beri tahu ke kamu sebelumnya. Aku *vokalis band* di kafe ini.

Aku yang lebih muda dan masih sekolah di antara personil lainnya.” Kaka menjelaskan posisinya tanpa menyombongkan diri.

(CSWI-2014-139)

Kaka adalah seorang *vokalis band* di sebuah kafe milik keluarganya. Walaupun usianya masih muda ia telah mampu menunjukkan talentanya dalam bernyanyi.

Dalam cerita, Kaka berposisi sebagai tokoh tambahan. Ia berperan sebagai pelengkap kisah Mimi dalam hal sahabat dan asmara.

4) Antoni

Antoni adalah kemenakan ayah Mimi.

(014)

Aku terkejut. Selama ini aku tidak pernah tahu siapa kemenakan ayah. Berarti, Antoni adalah sepupuku. Aku tidak berani bertanya apa-apa lagi pada ibu. Aku diam membisu. Tapi sampai aku di rumah aku tetap memikirkan Antoni. Kalau benar Antoni adalah kemenakan ayah, tentu Antoni tahu di mana ayah. Itulah yang aku pikirkan saat ini.

(CSWI-2014-217)

Antoni adalah laki-laki kumuh yang ditemua Mimi saat berteduh di teras toko. Antoni ternyata adalah saudaranya dari pihak ayah. Mimi berpikir bahwa Antoni mengetahui keberadaan ayahnya. Antoni merupakan tokoh tambahan karena ia memiliki frekuensi penceritaan yang rendah. Antoni hanya berperan membantu Mimi untuk menyediakan informasi tentang keberadaan ayah Mimi.

5) Nenek

Tokoh nenek dalam novel Cahaya Surga di Wajah Ibu adalah ibu dari Arfansyah atau mertua Wiana. Dia adalah perempuan yang cerewet seperti pada data

015.

(015)
“Jadi isteri itu harus pandai dandan.” Kata nenek dengan sedikit melirik pada ibu sambil menuangkan kuah sop ke atas piringnya. (CSWI-2014-66)

Nenek sering menyindir dan mencela ibu Mimi karena ia tidak menyetujui pernikahan ayah dan ibu Mimi. Nenek berperan sebagai tokoh tambahan karena keberadaannya selalu menghadirkan konflik baru bagi tokoh utama dan tokoh lainnya.

6) Kakek

Kakek atau ayah dari Arfansyah adalah mertua yang pengertian dan menghargai Wiana seperti data berikut.

(015)

“Bapak Pamit. Terima kasih, arsi ikannya enak.”

(CSWI-2014-84)

Meskipun telah mengetahui bahwa makanan yang dihidangkan oleh Wiana bukan masakannya sendiri, dia tetap menghargai dan tidak mencelanya. Kakek merupakan tokoh tambahan yang keberadaannya jarang dibahas di dalam cerita.

7) Risma

Risma adalah teman dekat Mimi.

(016)

Risma adalah teman cewek sekelas yang paling setia mengajakku ke kantin.

Bila bel itu berbunyi maka dia akan buru-buru memasukkan semua bukunya ke dalam tas dan mendatangi meja belajarku.

(CSWI-2014-126)

Risma adalah gadis yang baik. Ia sangat peduli dengan Mimi. Risma adalah tokoh tambahan. Ia hanya ditampilkan sebagai tokoh pelengkap cerita yang selalu membantu dan menemani tokoh utama.

8) Reva

Reva adalah teman Kaka yang tidak menyukai Mimi karena Kaka lebih dekat dengan Mimi daripada dia. Seperti pada data berikut.

(017)

Aku terkejut saat keluar dari toilet dan ingin menemui Kaka, ternyata ada Reva, teman seangkatan Kaka. Di sekolah Reva terkesan manja dan centil. Tapi dari kudengar beberapa mulut yang pernah kudengar, Reva banyak dijauhi oleh teman-temannya. Perempuan itu terkesan angkuh dan egois.

CSWI-2014-143)

Berdasarkan data 017, Reva adalah perempuan yang ambisius. Apapun yang ia kehendaki harus terwujud termasuk memperoleh hati Kaka. Reva adalah tokoh antagonis karena ia memiliki watak yang buruk. Reva dapat melakukan apapun agar keinginannya terpenuhi meskipun dengan mencelakai orang lain. Reva adalah tokoh tambahan yang keberadaannya jarang dibahas dan tokoh yang menghadirkan konflik baru bagi tokoh utama.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, tokoh utama dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* adalah Mimi. Mimi adalah tokoh yang paling sering ditampilkan sehingga menjadi pusat perhatian pembaca. Sedangkan tokoh tambahan dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* adalah Wiana, Arfansyah, Kaka, Nenek, kakek, dan Reva. Tokoh-tokoh tersebut berfungsi untuk memunculkan konflik baru bagi tokoh utama.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis tokoh dan citra diri wanita dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Alfa Zaez, dapat disimpulkan bahwa Mimi dan Wiana adalah tokoh protagonis dalam novel tersebut. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang berwatak baik. Arfansyah, nenek, dan Reva adalah tokoh antagonis. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang berwatak tidak baik. Mimi adalah tokoh utama karena ia memiliki konflik terbanyak dan menjadi pusat penceritaan. Wiana, Arfansyah, Kaka, Antoni, Nenek, Kakek, Risma, dan Reva merupakan tokoh tambahan karena kehadiran mereka berfungsi untuk menghadirkan konflik bagi tokoh utama.

Selain penokohan yang telah disebutkan, Mimi dan Wiana adalah tokoh statis karena dari awal hingga akhir cerita mereka memiliki watak yang tetap. Arfansyah merupakan tokoh berkembang karena mengalami perubahan watak dalam cerita. Arfansyah juga termasuk tokoh bulat karena memiliki karakter yang kompleks. Kaka merupakan tokoh sederhana karena memiliki karakter yang dapat ditebak oleh pembaca. Sedangkan Papa Kaka merupakan tokoh tipikal karena memiliki posisi yang menonjolkan jabatan tertentu.

Tidak hanya penokohan, diperoleh dua citra wanita yaitu citra diri dan citra sosial dalam novel *Cahaya Surga di Wajah*

Ibu karya Alfa Zaez. Citra diri wanita yang diperoleh berupa sikap penyabar, lemah lembut dan penyayang. Tokoh Wiana memiliki citra diri yang penyabar. Ia tidak pernah mengeluh tentang masalah yang terjadi. Wiana tetap bersabar menghadapi suaminya yang sering bertindak kasar. Wiana adalah perempuan yang lemah lembut. Ia selalu tenang ketika menghadapi masalah. Selain itu, Wiana merupakan wanita yang penyayang. Sama halnya Wiana, Mimi juga memiliki sikap penyayang terutama terhadap Wiana.

Sedangkan citra sosial wanita berupa citra dalam keluarga dan masyarakat. Dalam keluarga, Wiana adalah wanita yang taat pada suami, tegas, pekerja keras, dan mandiri. Selain Wiana, Mimi juga memiliki sikap yang mandiri dalam keluar-ga. Citra sosial Wiana dan Mimi dalam masyarakat adalah perempuan yang tegas, berani, dan percaya diri.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang berjudul Tokoh dan Citra Wanita dalam Novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu Karya Mura Alfa Zaez*, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini membahas tentang penokohan dan citra diri wanita pada novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Alfa Zaez. Oleh karena itu, hasil penelitian ini

diharapkan dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia sebagai media pembelajaran di tingkat SMA kelas dua belas semester satu pada kompetensi dasar menganalisis isi dan kebahasaan novel. Novel ini sesuai digunakan sebagai media pembelajaran analisis novel karena banyak memuat nilai kehidupan terutama citra perempuan.

2. Penelitian ini berfokus pada analisis tokoh, citra diri dan sosial wanita dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Alfa Zaez. Oleh karena itu, peneliti lain dapat menganalisis citra wanita dari aspek psikisnya.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Budianta, Melani. 2002. "Pendekatan Fenimis Terhadap Wacana: Sebuah Pengantar" dalam Budiman, Kris (Ed). Analisis wacana: dari Linguistik Sampai Dekonstruksi. Yogyakarta: Kanak.
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik (Kajian Teoritik)*. Jakarta: Rineka cipta.
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widwatama.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta. Muhammadiyah University Press.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.



- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Moleong, Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Najid. Moh. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2014. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Prespektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, Ekarini. 2002. *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: UMM Press.
- Sayuti, Suminto, A. 1988. *Dasar-Dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: LP3S.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritikan Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Teoty Hearty*. Bandung: Nuansa.
- 2015. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaez, Mura Alfa. 2014. *Cahaya Surga di Wajah Ibu*. Jakarta: Rumah Orange.